



# Gereja Tua Nyaris Kosong

*"Hatiku berkecamuk penuh tanya bercampur kaget dan sedih, ada haru dan prihatin, tapi juga ada sepercik harapan di sana. Aku bagaikan memandang etalase Gereja Eropa zaman ini, sebuah gereja tua yang penuh tradisi dan sejarah, tetapi ditinggalkan dan kosong. Inilah panggilanmu untuk bermisi di tempat ini?"*

Tanggal 31 Agustus 2015 pertama kali kuinjakkan kakiku di tanah asing yakni Belgia. Tak pernah kubayangkan aku bermisi di negeri orang. Sebuah perjalanan panggilan yang kadang tak kupahami. Semangat misioner kembali digugah saat aku menekuni cara hidup sebagai seorang religius dalam kongregasi CB. Ada banyak cara bermisi melalui hidup doa dan dari berbagai bidang karya kerasulan. Bagiku bermisi selalu berangkat dari kesiapsediaan untuk membantu orang lain. Kerelaan untuk meninggalkan diri untuk mau direpotkan orang lain. Hal itu bukan kujumpai dalam perkara yang besar tetapi kerap dalam perkara yang kecil dan sederhana yang kadang tersembunyi di balik layar dari hiruk pikuk dan kemeriahan banyak orang.

Hari itu untuk pertama kalinya aku menghadiri pertemuan para religius se-Keuskupan Hasselt yang dipimpin oleh Mgr. Patrick Hoogmartens. Kulayangkan pandangan memutar ke samping kanan dan kiri, sesekali ku menoleh seraya melempar senyum perkenalan sembari maksudku mencari sekiranya ada yang muda di antara mereka. Namun, ternyata tidak kutemukan. Aku teringat ketika memasuki ruangan pertemuan itu, matak

membaca sebuah papan nama yang masih terpampang di sana yaitu Seminari Tinggi. Tapi kiranya tak ada satupun seminaris di sini dan bangunan ini tinggal kenangan. Hatiku berkecamuk penuh tanya bercampur kaget dan sedih, ada haru dan prihatin, tapi juga ada sepercik harapan di sana. Aku bagaikan memandangi etalase Gereja Eropa zaman ini, sebuah gereja tua yang penuh tradisi dan sejarah namun ditinggalkan dan kosong. Inikah panggilanmu untuk bermisi di tempat ini?

Aku berdecak kagum dengan keindahan seni dan aneka bangunan yang luar biasa kokoh kuat dengan sentuhan seniman yang luar biasa. Gereja yang lengkap dengan berbagai simbol dan tradisi yang kuat terlihat dalam bangunannya. Ada juga gereja yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan seni misalnya konser musik. Banyak turis datang ke gereja untuk mengagumi sejarah masa lalu. Lalu, bagaimana gereja masa kini? Mengapa berubah fungsi dan beberapa kosong hanya dihadiri oleh orang tua, dan di mana kaum muda serta anak-anak? Begitulah wajah Gereja Eropa abad ini, dan saya bermisi dalam situasi membangun harapan bersama umat. Eropa yang dahulu penuh dengan tradisi kristen yang kuat, kini menjadi kenangan. Paus Yohanes Paulus II dalam surat Ekshortasi Apostoliknya yang berjudul *Ecclesia in Europe* (Gereja di Eropa) menuliskan pengaruh menurunnya kehidupan rohani jemaat di Eropa dan juga di negara-negara barat lainnya antara lain paham sekularisme.

Paham sekularisme telah menekan dan mempengaruhi cara hidup masyarakat. Sekularisme adalah suatu pandangan yang menekankan perkembangan fisik, moral, intelektual manusia sebagai titik tertinggi, terlepas dari pertimbangan religius. Dengan adanya kemajuan sekularisme ini, banyak orang mengalami kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dipisahkannya nilai-nilai iman dengan kehidupan sehari-hari, maka orang mengusahakan kemajuan visi manusia terpisah dari visi Tuhan. Pandangan sekularisme menempatkan manusia di pusat realitas kehidupan, menggantikan tempat Tuhan. Takut akan Tuhan tidak lagi ada dalam diri mereka, sebab Tuhan seolah tidak ada. Gereja di Eropa

diserukan untuk bangkit dan bertumbuh dalam keyakinan bahwa Tuhan melalui Roh Kudus-Nya selalu hadir dan tetap berkarya di tengah sejarah manusia, dan Tuhan membuat Gereja-Nya sebagai aliran kehidupan yang terus mengalir menjadi tanda pengharapan bagi semua orang. Aku mulai menjaga nyala api itu agar tidak redup dan mati.

Bersama umat di sini kurasakan semua keprihatinan, kerinduan dan kebutuhannya. Begitulah aku mengawali langkahku bermisi di sini. Dengan mengulangi berkatekese, begitulah re-evangelisasi di Eropa. Banyak kali mereka berdevosi dan mengikuti tradisi gereja tetapi pada kenyataannya kurang paham elemen yang paling mendasar dalam iman. Berkatekese kepada anak-anak yang akan menerima komuni I dan persiapan krisma, juga kelompok kategorial lainnya. Dengan demikian mereka diharapkan semakin kritis dan dapat mempertanggungjawabkan imannya. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa beriman adalah urusan pribadi, padahal bagaimana mungkin kita menyebut seorang beriman bila tidak pernah merayakan iman bersama jemaat lainnya? Menjadi penting pemahaman makna ekaristi dalam hidup mereka. Penerimaan sakramen tobat sering tidak diminati banyak umat, maka sakramen tobat perlu dihidupkan kembali di Eropa, untuk menumbuhkan kembali hati nurani yang jernih.

Sudah menjadi cara hidup di masyarakat Eropa bahwa hidup bersama tanpa ikatan perkawinan adalah sah dan diterima. Bahkan hubungan sesama jenis sudah diakui di negara ini sejak 1 Juni 2003. Di tengah-tengah pandangan dunia yang menentang ajaran Gereja tentang ikatan perkawinan yang tak tercairkan, tuntutan dunia agar hubungan *de-facto* diakui sebagai perkawinan yang sah, tuntutan agar perkawinan sesama jenis diakui, Gereja tetap harus menyuarakan hakikat perkawinan sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan. Orang-orang perlu menemukan kembali kebenaran tentang keluarga sebagai persekutuan kehidupan dan persekutuan kasih yang terbuka terhadap kehidupan baru, sebagai Gereja kecil yang mengambil bagian di dalam misi Gereja dan di dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan doa dan iman



harus kembali ditumbuhkan di dalam setiap keluarga.

Masih ada sepercik harapan di tanah leluhur ini. Bagaikan taman bunga di Keukenhof pada musim semi, terhampar aneka keindahan yang dapat ditata dan dinikmati banyak orang. Demikian pula kehidupan iman umat di sini. Merawat yang telah ada dan menyemai kembali benih-benih kebaikan dalam tradisi Gereja yang sudah dihidupi dan mengakar kuat. Berbagai kegiatan gerejani sangat mungkin untuk dikemas ulang dengan melibatkan banyak anak-anak, remaja, kaum muda dan orang tua. Berbagai kegiatan seperti tradisi prosesi sakramen mahakudus, perayaan santo-santa, devosi kepada Bunda Maria, adorasi sakramen mahakudus dan perayaan ekaristi pembukaan dan penutupan tahun ajaran baru di sekolah, kegiatan Jeung Leut dan lain-lain.

Belgia adalah sebuah tempat bersejarah bagi kongregasi CB, di sana Bunda Elisabeth, Pendiri Kongregasi dilahirkan. Tepatnya di Leut, Maasmechelen. Biara yang berada di kompleks *kasteel*, pada bangunan bawah tanah adalah tempat pada waktu pecah revolusi Perancis dipakai sebagai penjara dan persembunyian para imam yang membela keadilan dan tidak tunduk pada pemerintahan pada waktu itu. Pengalaman perjumpaan dengan orang-orang yang menderita inilah yang menggerakkan hati Bunda Elisabeth Gruyters untuk melayani Yesus yang tersalib. Kongregasi melalui komunitas ini hendak kembali ke sumber spiritualitas Bunda Elisabeth Gruyters. Nyala api itu tetap ada meski diguncang angin musim gugur yang dahsyat. Bersama umat yang mencintai gereja, aku berjalan bergandengan tangan. \*\*\*

**Sr. Aufrida, CB**